

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Menurut Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok *social* tertentu, dan melakukan suatu pekerjaan.

Menurut Hurlock (1980) diantara sekian banyak tugas perkembangan orang dewasa dini, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting, dan sangat sulit diatasi. Bahkan sekalipun orang dewasa telah mempunyai pengalaman kerja, telah kawin, dan telah menjadi orangtua (bapak dan ibu), mereka masih tetap harus melakukan penyesuaian diri dengan peran-peran tersebut.

Dalam hal tersebut setiap dewasa akan menikah terutama dewasa awal dan seterusnya, akan memiliki anak untuk meneruskan generasi yang baru, hal ini juga setelah menikah tugas atau yang dilakukan adalah bagaimana mengasuh anak dan membesarkan anak dengan baik. anak memiliki potensi genetik yang akan berkembang mengingat pentingnya peran secara optimal jika mendapatkan keluarga dalam mengoptimalkan stimulasi secara maksimal. Di sisi lain, tumbuh kembang anak, orangtua lingkungan juga berperan sangat penting (ayah dan ibu) seharusnya saling besar dalam pembentukan sikap, berbagi tanggung jawab

mengasuh kepribadian, dan pengembangan anak-anaknya. Oleh karena itu, menurut Koentjoro (2004) pengasuhan yang dilakukan "sendiri" oleh ayah atau ibu bukanlah cara yang tepat. Model pengasuhan bersama (*coparenting*) merupakan model yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Pengasuhan adalah hal yang paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Hal ini dikarenakan pengasuhan merupakan usaha pembentukan karakter anak baik secara fisik, sosial, maupun intelektualnya. Pengasuhan pada anak usia dini sangat vital dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Lane, Robker, Robertson, dan Glausiusz 2016).

Shehan (2003) menegaskan bahwa dalam pengasuhan bersama, kedua orangtua yang datang dengan latar belakang yang berbeda, saling melengkapi dalam proses pengasuhan dan akan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak. Berdasarkan hasil beberapa penelitian, anak belajar banyak hal secara berbeda dari ayah dan ibu. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif ([www.geocities.com](http://www.geocities.com)).

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses parenting

(pengasuhan). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, dkk, 2000). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, 2000).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Ayah yang memiliki interaksi yang sangat perhatian, akrab, dan dapat diandalkan oleh anak dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan sosial (*social growth*) (Santrock, 2005).

Sayangnya, budaya patriarki yang dianut sebagian masyarakat Indonesia menyebabkan peran tersebut belum berjalan secara maksimal. Peran laki-laki lebih banyak pada aspek publik sementara perempuan pada aspek domestik. Sehingga, Indonesia menjadi *fatherless country* di mana peran atau keterlibatan ayah terhadap pendidikan keluarga masih minim. *Fatherless* di sini tidak hanya berarti tidak adanya sosok ayah secara fisik, melainkan juga ketidakhadiran ayah secara *psikis*. Misalkan saja dalam budaya Jawa, peran ayah hanya sebagai *inisiator* dan penanggung jawab pembiayaan keluarga, sementara ibu berperan sebagai guru bagi anak-anak yang mengajarkan semua hal kehidupan di masyarakat (Herusatoto, 2004).

Kenyataannya di lapangan, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah hanya bertugas mencukupi kebutuhan

ekonomi keluarga, sehingga tidak ikut mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan kasih sayang anak. Padahal kualitas pengasuhan ibu atau ayah harus disejajarkan karena pengalaman yang dialami bersama ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya (Setyawati & Raharjo, 2015).

Fakta di lapangan mengenai permasalahan ini juga seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Partasari dkk (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah di dalam pengasuhan berdasarkan sudut pandang sendiri sebagai ayah. Terlihat bahwa dari 201 ayah sebagai partisipan, sejumlah 13% yang menyatakan keterlibatan dirinya masuk dalam golongan tinggi, 72% dalam golongan sedang, dan 12% dalam golongan rendah. Dari hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa ayah dalam partisipan memiliki rata-rata setara dengan golongan sedang yaitu 72%.

Berdasarkan kondisi tersebut, para suami diharapkan untuk lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga yaitu untuk menjalankan peran sebagai ayah. Di Indonesia, konsep mengenai ayah ideal tidak bisa dipisahkan dari peran sosial maupun konstruk secara budaya. Pernyataan seorang pakar dalam bidang jender yakni Saparinah Sadli (dalam Rahayu, 2015), mengungkapkan berdasarkan konstruksi sosial yang telah mengakar dalam sejarah, laki-laki dipersepsikan sebagai individu yang tidak perlu berkontribusi pada urusan domestik seperti mengasuh anak. Maka masa perkembangan seseorang ikut dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Ciri-ciri keharmonisan hubungan keluarga sangat ditunjang oleh adanya pemahaman antara orangtua dan anak, saling

mengerti satu sama lain, membangun komunikasi dengan baik atau harmonis serta menciptakan keakraban dan memiliki sikap yang terbuka.

Menurut Satiadarma dan Gunarsa (2006) tantangan pengasuhan, stress pengasuh dan dampak stress pengasuh terhadap pengasuhan perlu diwaspadai, karena jika pengasuh kurang memperhatikan kesejahteraan anak, apalagi bersikap reaktif terhadap anak, maka pada akhirnya anak yang akan menjadi korban.

Selain hal tersebut, kebutuhan akan perekonomian dalam berkeluarga juga semakin tinggi sehingga kedua orangtua harus bekerja. Kadang tugas dalam menjaga anak terlalaikan karena bekerja menjadi prioritas. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara mental, pendidikan, maupun iman (Herbert, 2007). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Widodo (2015) menyatakan bahwa kebutuhan sosial ekonomi semakin tinggi sehingga mendorong bertambahnya waktu kerja. Berbeda dengan dahulu, sekarang ini tidak hanya salah satu orangtua yang bekerja namun kedua orangtua bekerja. Hal tersebut mengancam penyediaan waktu untuk anak-anak mereka (Widodo, 2015).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak juga didefinisikan sebagai sebuah konstruk multidimensi yang mencakup afeksi, kognisi, dan komponen etis sama seperti komponen perilaku yang mudah terlihat, dan itu juga mencakup bentuk tidak langsung dari keterlibatan ayah seperti memfasilitasi kebutuhan anak dan mendukung ibu (Hawkins & Palkovitz, 1999).

Lamb (2004) juga mendefinisikan ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral.

Keterlibatan ayah ialah suatu hubungan dalam pengasuhan yang mana ayah turut andil untuk memberikan pembinaan positif bagi istri maupun anak (Cowan dkk, 2007).

Lamb (2010) keterlibatan ayah dalam pengasuhan umumnya dikenal dengan istilah *paternal involvement* atau *father involvement* bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Menurut Hawkins dkk (2002), keterlibatan ayah ini terdiri dari sembilan aspek yaitu: (a). Tanggung jawab mendisiplinkan dan mendidik yaitu mendisiplinkan anak mencakup mendukung anak untuk mengerjakan tugas-tugasnya dan memberikan peraturan-peraturan dan batasan untuk perilaku anak. (b). Dukungan di sekolah yaitu memberikan dorongan kepada anak untuk sukses di sekolah, mengerjakan pekerjaan rumah dan mematuhi peraturan sekolah. (c). Memberi dukungan kepada ibu yaitu memberi dorongan kepada istri dan dukungan emosional, memberi pemahaman pada anak bahwa ibunya adalah orang yang penting dan istimewa. (d). Menyediakan kebutuhan yaitu menyediakan kebutuhan dasar dari anak. (e). Waktu dan berbicara bersama yaitu menjadi teman bagi anak, menghabiskan waktu untuk berbicara dengan anak atau melakukan hal yang

disukai. (f). Memberikan pujian dan kasih sayang yaitu memuji anak untuk hal baik atau benar yang anak lakukan. (g). Mengembangkan bakat dan memperhatikan masa depan yaitu mendorong anak untuk mengembangkan bakatnya, mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya dan merencanakan masa depan. (h). Dukungan membaca dan mengerjakan tugas yaitu mendorong anak untuk membaca, membacakan ketika anak belum bisa membaca dan membantu anak saat mengerjakan pekerjaan rumah. (i). Perhatian yaitu menghadiri acara-acara dimana anak ikut berpartisipasi.

Pyun (2014) menegaskan bahwa peran ayah sama besarnya dengan peran ibu untuk kesehatan mental anak. Santrock (2002) menyatakan bahwa ayah akan melalui banyak penyesuaian dalam periode pasca melahirkan, salah satu reaksi yang paling umum adalah perasaan bahwa bayinya adalah nomor satu dan memperoleh seluruh perhatian. Kedekatan ayah dengan anak sangat terlihat ketika anak masih diusia dini yakni berupa perhatian, pemenuhan kebutuhan dan bermain bersama anak. Menurut salah seorang istri dari subjek yang berinisial I mengatakan kalau bapak anak-anak turut andil dalam mengasuh anak ketika sang istri disibukkan dengan berbagai aktivitas seperti memasak, mencuci dan kepasar. Biasanya sang bapak turut menggendong anak dan memilih menjaga anak ketika istri sedang berbelanja, namun ini hanya dapat dilakukan sang ayah jika ia sedang tidak ada pekerjaan (Wawancara tanggal 10 Juli 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 01 April 2021 di dusun karanglo, kecamatan sedayu, kabupaten bantul, di kota Yogyakarta menggunakan guide wawancara yang diambil dari aspek-aspek teori Hawkins dkk

(2002). Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan data umur dan pekerjaan sebagai berikut, diketahui bahwa 8 orang subjek seorang ayah yang memiliki pekerjaan swasta seperti bertani dan serabutan pada rentang usia ayah 20 sampai 40 tahun yang saat ini kurang terlibat dalam pengasuhan anaknya. Subjek lebih mengutamakan pekerjaan sebagai pencari nafkah dalam keluarga dibanding harus mengurus anak di rumah. Dalam hasil wawancara lain yang dilakukan oleh peneliti secara *daring* pada tanggal 02 sampai 04 Maret 2021 didapati 5 subjek yang merupakan seorang ayah dengan rentang umur 30 sampai 40 tahun yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri, pegawai kantor, seorang guru, dan pekerja kontrak sehingga dapat membuat seorang ayah yang seharusnya dapat selalu berinteraksi bersama anak-anaknya harus berkurang karena terbaginya waktu ayah untuk mengasuh anak, membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah, dan bekerja mencari nafkah. Dapat disimpulkan seluruh subjek dalam wawancara ini memiliki keterlibatan dalam pengasuhan yang rendah karena pengetahuan yang minim mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Rata-rata anak laki-laki dari subjek sudah merokok saat di usia sekolah dasar (SD), lebih banyak menghabiskan waktu bermain *handphone* dan game *online* sampai lupa makan dan begadang, Kemudian peneliti mewawancarai kembali 13 subjek yang sama pada senin 15 Mei 2023 dan mendapati hasil yang sama seperti wawancara sebelumnya.

Diana menyebutkan ketiadaan peran atau kurang terlibatnya ayah dalam keluarga dapat memunculkan hambatan dalam proses perkembangan anak. Beberapa persoalan yang bisa muncul antara lain hambatan dalam pembuatan identitas gender dan peran seksual, penurunan performa akademis kesulitan



penyesuaian psikosial, kontrol diri rendah, dan self esteem rendah. Selain itu, kurangnya keterlibatan ayah dapat menjadi faktor risiko munculnya psikopatologi pada anak. Salah satunya kecanduan terhadap zat ataupun aktivitas yang menimbulkan kesenangan seperti kecanduan gadget, game online, napza, rokok dan lainnya (Artikel UGM, 2023)

Allen dan Daly (2007) menyebutkan keterlibatan ayah memiliki dampak pada aspek kognitif, khususnya pada prestasi akademik, pencapaian karir, dan pencapaian edukasi yang lebih tinggi. Dampak yang kedua pada aspek emosional, yaitu tingkat *emotional distress* (tekanan emosional) yang rendah, kepuasan hidup yang lebih tinggi dan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Keterlibatan ayah juga memiliki dampak sosial, yaitu dalam hal inisiatif sosial, dan keterlibatan anak dengan orang lain. Dampak terakhir dari keterlibatan ayah ialah berkurangnya dampak negatif perkembangan anak, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku yang nakal, dan mengonsumsi alkohol. Hasil penelitian Mandara dan Murray (2006) menunjukkan bahwa ketelibatan ayah memiliki peran yang signifikan terhadap kecenderungan remaja laki-laki untuk menggunakan NAPZA (narkoba, psikotropika, dan zat adiktif) dibandingkan dengan remaja laki-laki yang ayahnya tidak terlibat dalam pengasuhan. Penelitian terakhir menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang tinggi secara kualitas juga akan menurunkan internalisasi dan eksternalisasi perilaku bermasalah pada anak pra-remaja (Yoon, Bellamy, Kim, & Yoon, 2017).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut Lamb, dkk (dalam Jacobs & Kelley,

2006) mengemukakan 4 kategori faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan rangkuman pendapat beberapa ahli, yaitu: a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak. b. Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah). Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah 2 komponen dari keterampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai keterampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak (dalam Sanderson & Thompson, 2002). c. Dukungan sosial dan stress. Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria. d. Faktor institusional (misal karakteristik pekerjaan) Faktor-faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja (misal: jam

orangtua berangkat, fleksibilitas jadwal kerja). semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Seiring berjalannya waktu dalam perkembangan anak membuat ayah harus memiliki kesiapan dalam melibatkan dirinya kepada pengasuhan anak. Ayah juga membutuhkan serta menumbuhkan tingkat keyakinan ayah untuk terlibat. Beberapa ayah sangat ingin menjalin ikatan yang erat dengan anak-anaknya, beberapa lebih suka menjaga jarak, dan beberapa ayah merasa lebih nyaman berhubungan dengan anak-anaknya yang sudah mencapai usia sekolah. Ayah yang mempunyai ikatan yang tinggi akan mempunyai ikatan yang erat dan terlibat lebih dalam. Ikatan yang erat antara ayah dan anak didasari oleh adanya keyakinan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan (Shapiro, 2003). Sehingga anak akan tetap dalam pemantauan baik dari ibunya maupun ayahnya, jadi ada keterlibatan ayah yang berperan penting terhadap tumbuh kembang anak. Namun, pada awal ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan tidak terbiasa bagaimana mengasuh anak dengan baik dan benar sehingga anaknya bisa dekat dengan ayahnya baik secara afeksi, kognitif dan juga perilaku.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Angelis Barbara, 2003:10).

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010:149). Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Dijelaskan juga menurut Osa dkk., (2001) bahwa mengambil satu langkah untuk mengatasi kelangkaan relatif penelitian berbasis topik pada pelajar bahasa Arab dengan memeriksa persepsi guru tentang bahasa Arab. Keterlibatan orangtua atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya di sekolah dasar di Amerika persatuan. Para penulis melaporkan kepercayaan yang dipegang secara luas di antara ers bahwa orangtua arab di Amerika serikat cenderung tidak terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Ini adalah hasil, yang percaya, bahwa peserta mungkin karena budaya dan tradisi. Namun, terlepas dari kepercayaan ini diantara para guru, jumlah peserta juga mencatat hambatan yang signifikan untuk berpengalaman menuju tingkat keterlibatan yang lebih tinggi. Termasuk kurang percaya diri dalam kemampuan memahami bahasa inggris, keterampilan, dan tuntutan keluarga pada ibu. Akhirnya, sejumlah guru percaya bahwa orangtua Arab menganggap sekolah sebagai satu-satunya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka dan bahwa mereka, selanjutnya, kecil kemungkinannya untuk berpartisipasi. Dapat dijelaskan juga bahwa Kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu

menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan (Angelis, 2005). Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Karena kepercayaan diri seseorang tergantung bagaimana individu yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga dapat mempengaruhi pada pengasuhan anak. Selama seorang ayah itu yakin bahwa dirinya bisa dan mampu mendorong terlibat kedalam pengasuhan tersebut maka akan semakin tinggi keyakinan atas kemampuan dirinya untuk membimbing dan mengasuh anaknya dengan baik. Lauster (2015) juga mengatakan bahwa sifat kepribadian bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan), melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, dapat diajarkan, dan ditanamkan melalui pendidikan. Keturunan memainkan peran yang tak begitu penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidak serakahan, toleransi, dan cita-cita.

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas mengenai kepercayaan diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “apakah ada hubungan kepercayaan diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan?”

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

### 2. Manfaat

#### a. Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian secara teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan informasi psikologi, khususnya psikologi klinis mengenai hubungan antara kepercayaan diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan

#### b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan referensi terkait kepercayaan diri untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehingga menjadi preventif atau intervensi kepada ayah dapat memberikan informasi bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.